

Pengembangan Ekonomi Pesisir Berbasis Minapolitan melalui Studio Perencanaan Kawasan di Gampong Pantan Makmur, Kabupaten Aceh Jaya

Evalina Zuraidi*, Arief Gunawan, Rizky Ananda Putra, Indah Nasyiha, Nabilla Zuhra, Siti Rizka Ramadhani, Nadhirah, Muhammad Rayyan, Cut Meurah Intan, Elfa Maulinda Alawiyah, Alya Salsabila, Cut Chantika Naylatul Islah

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh 23111, Indonesia

*Corresponding author: evalinaz@usk.ac.id

Received: May 19, 2026; **Revised:** June 17, 2026; **Accepted:** June 22, 2026; **Published:** June 26, 2026.

Abstrak

Kawasan pesisir Indonesia memiliki potensi ekonomi besar, namun seringkali belum termanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan perencanaan terpadu. Artikel ini melaporkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui studio perencanaan kawasan yang dilaksanakan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Syiah Kuala di Gampong Pantan Makmur, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Kawasan pesisir seluas 57 Ha yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Minapolitan ini menghadapi permasalahan utama berupa tidak beroperasinya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Calang sejak 2018, minimnya unit pengolahan hasil laut, serta kondisi drainase dan aksesibilitas yang memerlukan peningkatan. Kegiatan dilaksanakan selama 14 minggu menggunakan pendekatan *participatory planning* melalui observasi lapangan terstruktur, wawancara mendalam dengan tujuh pemangku kepentingan lintas instansi, dan analisis spasial berbasis GIS, melibatkan 10 mahasiswa dan 2 dosen PWK sebagai perencana pendamping. Hasil kegiatan berupa: (1) dokumen profil kawasan komprehensif mencakup analisis kependudukan, infrastruktur, dan tata guna lahan; (2) analisis SWOT kawasan perikanan; (3) konsep zonasi lima zona fungsional seluas 26,7 Ha yang terdiri dari zona perikanan, industri dan perdagangan, permukiman, pariwisata, dan RTH; serta (4) rencana pengembangan prasarana, sirkulasi, dan tata bangunan berbasis keberlanjutan pesisir. Kegiatan ini memberikan dampak terukur bagi 1.034 jiwa warga dengan $\pm 70\%$ kelompok usia produktif, melibatkan tujuh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan partisipatif, dan menghasilkan dokumen perencanaan yang dapat dijadikan acuan pembangunan kawasan minapolitan oleh Pemerintah Gampong dan Kabupaten Aceh Jaya.

Kata Kunci: Minapolitan; Kawasan Pesisir; Studio Perencanaan; Pengabdian Masyarakat; Aceh Jaya.

Abstract

Coastal areas hold significant economic potential yet are often underutilised due to the lack of integrated spatial planning. This paper reports a community service activity conducted through a spatial planning studio by the Urban and Regional Planning Department (PWK) of Universitas Syiah Kuala at Gampong Pantan Makmur, Krueng Sabee Sub-district, Aceh Jaya Regency. The 57-hectare coastal area, designated as a Strategic Regency Area (KSK) for Minapolitan development, faces critical challenges including the inoperative status of the Calang Fish Landing Base (PPI) since 2018, the absence of fisheries processing units, and inadequate drainage and road access infrastructure. The activity was conducted over 14 weeks using a participatory planning approach through structured field observations, in-depth interviews with seven cross-agency stakeholders, and GIS-based spatial analysis, involving ten students and two PWK lecturers as planning facilitators. Key outcomes include: (1) a comprehensive area profile covering demographic, infrastructure, and land-use analyses; (2) a fisheries-sector SWOT analysis; (3) a minapolitan zoning concept with five functional zones—fisheries, industry and trade, residential, tourism, and green space—covering 26.7 Ha; and (4) infrastructure, circulation, and sustainable building layout plans. The activity produced measurable impacts for 1,034 residents, of whom approximately 70% are of productive age, involved seven stakeholders in participatory



planning, and generated planning documents serving as official references for village and regency governments in developing the Minapolitan area.

Keywords: Minapolitan; Coastal Area; Planning Studio; Community Service; Aceh Jaya.

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Indonesia merupakan salah satu sumber daya ekonomi strategis nasional dengan potensi perikanan mencapai 9,3 juta ton per tahun yang tersebar di 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) [1]. Program Minapolitan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 menjadi pendekatan utama dalam mengoptimalkan pembangunan kawasan berbasis kelautan dan perikanan secara terintegrasi, efisien, berkualitas, dan akseleratif [2]. Meskipun demikian, implementasi konsep minapolitan di banyak kawasan pesisir masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, lemahnya kelembagaan lokal, dan minimnya perencanaan kawasan yang komprehensif [3].

Gampong Panton Makmur di Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, merupakan salah satu kawasan yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Minapolitan dalam RTRW Kabupaten Aceh Jaya [4]. Kawasan ini memiliki potensi perikanan tangkap yang signifikan dengan komoditas unggulan berupa ikan tuna, tongkol, cakalang, dan dencis yang aktif dipasarkan melalui TPI Gampong Blang dan Pasar Krueng Sabee. Namun, kawasan ini menghadapi permasalahan mendasar berupa berhentinya operasional Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Calang sejak tahun 2018 akibat habisnya masa kontrak dan minimnya alokasi anggaran, belum berkembangnya UMKM pengolahan hasil laut, serta kondisi infrastruktur kawasan yang memerlukan peningkatan signifikan [5].

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendorong percepatan pembangunan kawasan pesisir melalui kegiatan Tridharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat [6]. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Syiah Kuala merespons kondisi ini dengan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis studio perencanaan kawasan. Model studio perencanaan merupakan pendekatan pembelajaran sekaligus intervensi langsung di mana mahasiswa mengerjakan proyek perencanaan nyata di lapangan di bawah bimbingan dosen, mengintegrasikan teori perencanaan dengan praktik partisipatori [7].

Sejumlah kajian terdahulu telah mendokumentasikan tantangan dan praktik baik pengembangan kawasan minapolitan serta perencanaan pesisir partisipatif di Indonesia. Murtiningrum dan Oktoyoki [3] menemukan bahwa keberhasilan pengembangan kawasan berbasis pemberdayaan sangat bergantung pada sinergi antara perencanaan terpadu dan partisipasi masyarakat lokal, namun implementasinya sering terkendala oleh minimnya kapasitas perencanaan di tingkat desa. Aliyah dan Sugiarti [10] menunjukkan bahwa pengembangan kawasan khusus terpadu membutuhkan zonasi fungsional yang mempertimbangkan keterkaitan sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Masri et al. [9] dalam kajian sistematis tentang penghidupan berkelanjutan di kawasan wisata bahari menegaskan bahwa diversifikasi ekonomi dan penguatan kelembagaan lokal merupakan faktor kunci keberhasilan pengembangan pesisir. Sementara itu, Nurcholisudin et al. [12] yang mengkaji kawasan pesisir di Aceh Jaya menekankan pentingnya analisis kesesuaian ruang yang komprehensif sebagai dasar perencanaan kawasan. Maryam [7] menggarisbawahi bahwa perencanaan partisipatif hanya efektif bila difasilitasi oleh pendamping dengan kompetensi teknis yang memadai. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit mengeksplorasi model studio perencanaan berbasis kampus sebagai wahana pengabdian yang mengintegrasikan pembelajaran dan produksi dokumen perencanaan kawasan minapolitan secara serentak. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak pengabdian yang dilaporkan dalam artikel ini.

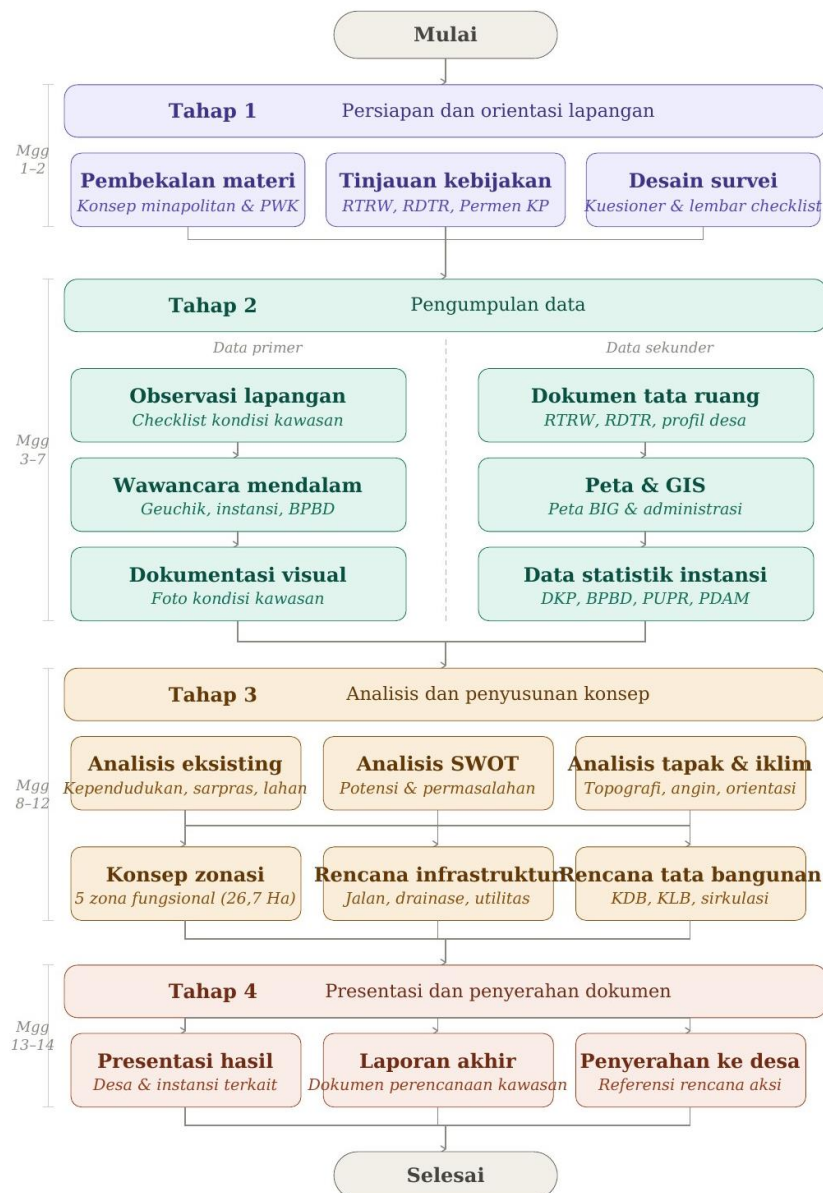
Artikel ini bertujuan melaporkan proses dan hasil kegiatan studio perencanaan kawasan minapolitan di Gampong Panton Makmur yang mencakup: (1) identifikasi kondisi eksisting kawasan; (2) analisis potensi dan permasalahan; (3) penyusunan konsep zonasi dan rencana kawasan; serta (4) rekomendasi pengembangan ekonomi pesisir berbasis minapolitan yang berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026 selama kurang lebih 14 minggu, dengan lokasi studi di kawasan pesisir Gampong Pantan Makmur, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Kawasan studi mencakup luas 57 Ha meliputi area PPI Calang Pantan Makmur hingga Pantai Panorama. Kegiatan melibatkan 10 mahasiswa PWK Universitas Syiah Kuala yang tergabung dalam satu kelompok studio kawasan di bawah bimbingan dua dosen.

A. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan studio dilakukan melalui empat tahap utama (**Gambar 1**):



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

1. Persiapan dan Orientasi Lapangan: pembekalan materi minapolitan, tinjauan kebijakan (RTRW Aceh Jaya, RDTR Perkotaan Calang, Peraturan Menteri KP No. 12/2010), serta penyusunan desain survei.
2. Pengumpulan Data: data primer diperoleh melalui observasi sistematis menggunakan lembar checklist, wawancara mendalam dengan Geuchik, Sekretaris Desa, Dinas Kelautan dan Perikanan, BPBD, PDAM, dan PUPR, serta dokumentasi foto kondisi kawasan. Data sekunder mencakup dokumen RTRW, RDTR, profil gampong, dan peta BIG.
3. Analisis dan Penyusunan Konsep: analisis kependudukan, sarana-prasarana, tata guna lahan, tapak, klimatologi, dan SWOT kawasan, dilanjutkan penyusunan konsep zonasi dan rencana pembangunan kawasan minapolitan.
4. Presentasi dan Penyerahan Dokumen: presentasi hasil kepada pemangku kepentingan desa dan instansi terkait, serta penyerahan laporan akhir sebagai dokumen perencanaan pendamping bagi pemerintah desa.

B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan terstruktur dengan lembar observasi baku, wawancara semi-terstruktur dengan 7 pemangku kepentingan (geuchik, sekretaris desa, perwakilan instansi), dan dokumentasi visual (**Gambar 2**). Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang diperkaya dengan analisis spasial berbasis peta (GIS), analisis kebutuhan ruang berdasarkan SNI dan standar teknis, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan [8].



Gambar 2. Kegiatan pengumpulan data lapangan (wawancara dan observasi)
Sumber: Tim Studio Kawasan Kelompok 7 (2025)

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator: (1) kelengkapan dokumen perencanaan yang dihasilkan; (2) keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam proses; dan (3) relevansi rekomendasi dengan kebutuhan kawasan berdasarkan penilaian dosen pembimbing dan masukan peserta presentasi.

Strategi WO (Weakness-Opportunity) diarahkan pada aktivasi kembali PPI Calang melalui pendanaan lintas instansi dan pembentukan UMKM pengolahan hasil laut skala gampong.

Tabel 1. Analisis SWOT Kawasan Minapolitan Gampong Pantan Makmur.

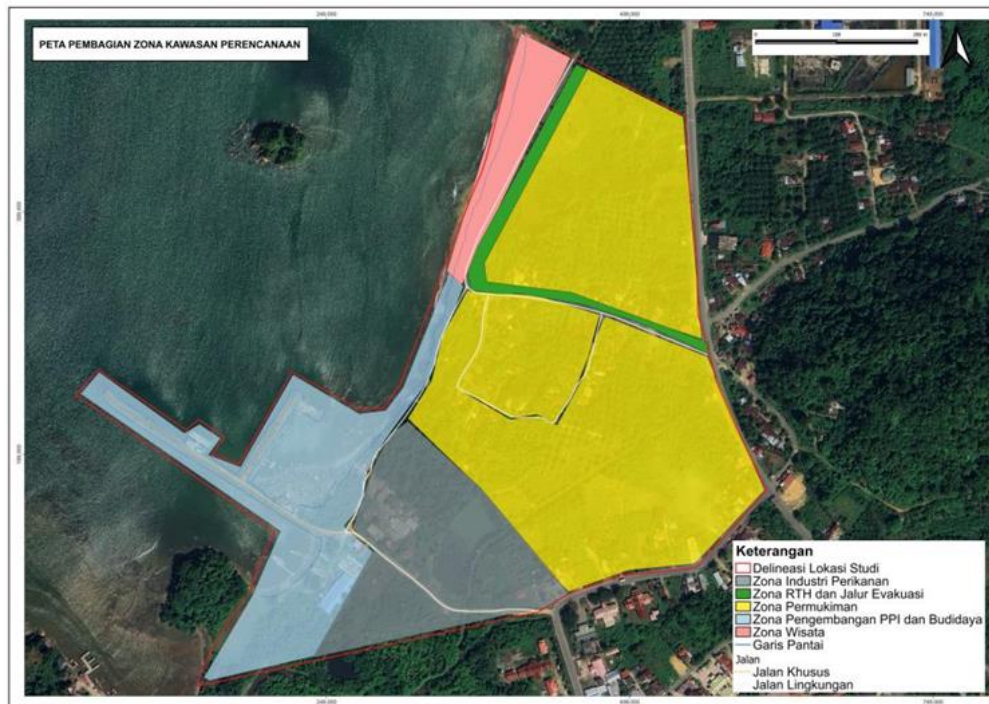
Faktor	Kekuatan (S) / Peluang (O)	Kelemahan (W) / Ancaman (T)
Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas perikanan tangkap aktif (tuna, tongkol, dencis) • Jalan produksi menuju dermaga relatif baik • Cold storage tersedia di kapal nelayan • Jaringan listrik dan air bersih memadai • Dominasi penduduk usia produktif ($\pm 70\%$) 	<ul style="list-style-type: none"> • PPI Calang tidak beroperasi sejak 2018 • Tidak ada UMKM pengolahan hasil laut • Alat tangkap masih tradisional/terbatas • Drainase kawasan dalam kondisi buruk • Posyandu tidak aktif; fasilitas SMP/SMA di luar desa
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Ditetapkan sebagai KSK Minapolitan (RTRW Aceh Jaya) • Potensi wisata bahari Pantai Panorama • Dukungan Balai Benih Udang (BBU) • Peluang pasar TPI Blang & Pasar Krueng Sabee 	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko overfishing akibat ketergantungan tangkap • Bencana: cuaca ekstrem, gempa, longsor (risiko sedang) • Pergeseran kewenangan pengelolaan laut ke provinsi • Minimnya transportasi umum menuju kawasan

C. Konsep Zonasi Kawasan Minapolitan

Tim studio merumuskan konsep zonasi kawasan seluas 26,7 Ha berdasarkan hasil analisis tata guna lahan eksisting, kebutuhan ruang, dan arahan RDTR Perkotaan Calang 2024–2044. Konsep zonasi mengintegrasikan lima zona fungsional yang saling mendukung sebagaimana disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Konsep Zonasi Kawasan Minapolitan Gampong Pantan Makmur.

No.	Zona	Peruntukan Utama	Luas	Keterangan
1	Perikanan (biru)	Dermaga, budidaya, perbaikan kanal	5,69 Ha	Zona inti minapolitan
2	Industri & Perdagangan (abu-abu)	Pasar, pabrik es, logistik, pengolahan ikan	4,49 Ha	Nilai tambah produk perikanan
3	Permukiman (kuning)	Hunian nelayan kepadatan rendah	15,98 Ha	KDB 60–70%; KLB maks. 0,7
4	Pariwisata (pink)	Wisata Pantai Panorama, banana boat	1,42 Ha	Diversifikasi ekonomi pesisir
5	RTH & Jalur Evakuasi (hijau)	Ruang terbuka hijau, buffer, mitigasi bencana	0,79 Ha	KDH 30–40% dari total lahan



Gambar 4. Peta blok kawasan
Sumber: Hasil analisis dan perencanaan (2025)

Gambar 4 memperlihatkan Zona inti minapolitan (biru) seluas 5,69 Ha mencakup dermaga, area budidaya, dan galangan kapal sebagai pusat produksi perikanan. Zona ini terintegrasi dengan zona industri dan perdagangan (abu-abu) seluas 4,49 Ha yang menampung pabrik es, gudang logistik, pasar, dan sentra pengolahan ikan untuk meningkatkan nilai tambah produk perikanan [10]. Zona permukiman (kuning) seluas 15,98 Ha dirancang dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 60–70% dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum 0,7, menyesuaikan karakter pesisir dan potensi bencana. Zona pariwisata (pink) seluas 1,42 Ha dikembangkan di Pantai Panorama sebagai diversifikasi ekonomi berbasis wisata bahari. Zona RTH dan jalur evakuasi (hijau) seluas 0,79 Ha berfungsi sebagai penyangga ekologis sekaligus jalur mitigasi bencana mengingat kawasan berada dalam kategori risiko sedang terhadap cuaca ekstrem, gempa, dan longsor.

D. Rencana Pengembangan Infrastruktur

Tim studio merumuskan rencana pengembangan infrastruktur kawasan berdasarkan gap analysis antara kondisi eksisting dan kebutuhan pengembangan minapolitan, sebagaimana ditampilkan pada **Tabel 3**.

Revitalisasi PPI Calang menjadi prioritas utama karena keberadaannya krusial sebagai pusat aktivitas perikanan kawasan. Berdasarkan wawancara dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh Jaya, PPI masih difungsikan sebagai pangkalan kapal meski pembangunan fisik terhenti. Tim merekomendasikan pengaktifan kembali melalui mekanisme pengajuan proposal pendanaan kepada Dinas PUPR dan Dinas KP, serta pemanfaatan Dana Desa untuk rehabilitasi bertahap.

Pada aspek sirkulasi, kawasan direncanakan memiliki empat kelas jalan (arteri primer, kolektor primer, lokal, dan lingkungan) dengan jalur pedestrian di sepanjang jalan kolektor primer, dilengkapi guiding block untuk aksesibilitas difabel. Sistem parkir dirancang terpisah untuk zona perikanan, pariwisata, dan permukiman dengan material paving block yang ramah lingkungan [11].

Tabel 3. Rencana Pengembangan Infrastruktur Kawasan Minapolitan.

Komponen	Kondisi Eksisting	Rencana Pengembangan	Prioritas
Jalan & Aksesibilitas	Sudah beraspal; jalan ke PPI belum memadai	Peningkatan jalan ke PPI; jalur pedestrian & difabel	Prioritas tinggi
Drainase	Kondisi buruk; tersumbat sampah & semak	Normalisasi saluran; drainase terintegrasi RTH	Prioritas tinggi
Air Bersih	Terlayani PDAM & sumur bor; kondisi baik	Optimalisasi untuk kebutuhan pengolahan ikan	Prioritas sedang
Jaringan Listrik	Menjangkau seluruh rumah; kondisi baik	Penambahan kapasitas untuk cold storage & industri ikan	Prioritas sedang
Persampahan	Dikelola DLHK; tanpa TPS lokal	Penyediaan TPS; program bank sampah	Prioritas sedang
PPI Calang	Tidak aktif sejak 2018 (putus kontrak)	Revitalisasi & pengaktifan kembali oleh Dinas KP	Prioritas utama

E. Refleksi Proses Studio sebagai Model Pengabdian

Model studio perencanaan kawasan terbukti efektif sebagai wahana pengabdian masyarakat karena beberapa alasan. Pertama, mahasiswa berperan sebagai agen perencana pendamping yang menghasilkan produk nyata berupa dokumen perencanaan yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa. Kedua, proses studio mensyaratkan keterlibatan aktif pemangku kepentingan lokal sehingga rencana yang dihasilkan lebih kontekstual dan partisipatif [12]. Ketiga, integrasi antara pembelajaran teori dan praktik lapangan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mendiagnosis permasalahan kawasan secara holistik.

Tantangan yang dihadapi selama kegiatan meliputi keterbatasan data sekunder yang akurat dan terintegrasi di tingkat gampong, kendala akses ke instansi pada musim tertentu, serta kebutuhan negosiasi kepentingan yang beragam antar pemangku kepentingan. Pengalaman ini memperkaya pembelajaran mahasiswa tentang realitas proses perencanaan partisipatif di lapangan.

Secara terukur, kegiatan pengabdian ini menghasilkan dampak yang dapat dikuantifikasikan pada beberapa dimensi. Dari sisi jangkauan manfaat, kegiatan ini berdampak langsung pada 1.034 jiwa penduduk Gampong Pantan Makmur, dengan $\pm 70\%$ di antaranya berada pada kelompok usia produktif 20–49 tahun yang berpotensi menjadi pelaku usaha minapolitan. Dari sisi proses, keterlibatan tujuh pemangku kepentingan lintas instansi dalam sesi diskusi perencanaan menghasilkan rumusan kebijakan yang lebih representatif dibandingkan pendekatan perencanaan konvensional tanpa partisipasi multi-pihak. Dari sisi output spasial, konsep zonasi mengalokasikan 26,7 Ha lahan dengan komposisi: zona inti perikanan 5,69 Ha (21,3%), zona industri dan perdagangan 4,49 Ha (16,8%), zona permukiman 15,98 Ha (59,9%), zona pariwisata 1,42 Ha (5,3%), dan zona RTH 0,79 Ha (3,0%)—proporsi yang sesuai dengan standar pengembangan kawasan minapolitan berkelanjutan. Apabila revitalisasi PPI Calang terwujud, kapasitas berlabuh 23 kapal nelayan aktif berpotensi meningkatkan volume pendaratan ikan secara signifikan, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya UMKM pengolahan hasil laut di zona industri yang telah dialokasikan. Dari aspek pendidikan, 10 mahasiswa PWK memperoleh pengalaman langsung menerapkan kompetensi perencanaan wilayah pada kasus riil, memperkuat keterkaitan antara kurikulum akademik dan kebutuhan pembangunan daerah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis studio perencanaan kawasan di Gampong Pantan Makmur berhasil menghasilkan dokumen perencanaan kawasan minapolitan yang komprehensif mencakup profil kawasan, analisis SWOT, konsep zonasi lima zona fungsional seluas 26,7 Ha, dan rencana infrastruktur berbasis keberlanjutan pesisir. Permasalahan utama kawasan berupa tidak aktifnya PPI Calang sejak 2018 dan absennya UMKM pengolahan hasil laut memerlukan intervensi kebijakan lintas sektor, termasuk reaktivasi PPI melalui pendanaan Dinas KP dan PUPR, serta pemberdayaan kelompok nelayan untuk mengembangkan usaha pengolahan ikan.

Model studio perencanaan kawasan terbukti efektif sebagai moda pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah nyata dengan kontribusi langsung terhadap perencanaan pembangunan desa. Dokumen yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi Pemerintah Gampong Pantan Makmur dan Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya dalam menyusun rencana aksi pengembangan kawasan minapolitan. Kegiatan lanjutan yang direkomendasikan mencakup pendampingan penyusunan *Detail Engineering Design (DED)* revitalisasi PPI dan fasilitasi pembentukan koperasi nelayan sebagai kelembagaan ekonomi kawasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala atas dukungan pelaksanaan kegiatan studio, Geuchik dan seluruh warga Gampong Pantan Makmur atas keterbukaan dan partisipasinya, serta Dinas Kelautan dan Perikanan, BPBD, PUPR, dan PDAM Kabupaten Aceh Jaya atas data dan informasi yang telah diberikan. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh mahasiswa Kelompok 7 Studio Perencanaan Kawasan PWK Universitas Syiah Kuala Tahun 2025 atas dedikasi dan kerja keras dalam pelaksanaan kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yonvitner, Boer, M., dan Salim, G., "Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, vol. 12, no. 1, hlm. 1-14, 2022.
- [2] Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan. Jakarta: KKP, 2010.
- [3] Murtiningrum, F. dan Oktoyoki, H., "Perencanaan Pengembangan Kawasan Berbasis Pemberdayaan," *Jurnal Agri Sains*, vol. 3, no. 2, hlm. 171-172, 2013.
- [4] Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya, Qanun Kabupaten Aceh Jaya Nomor 9 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Aceh Jaya 2014-2034. Calang: Pemkab Aceh Jaya, 2014.
- [5] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Jaya, Data Statistik Perikanan Kecamatan Krueng Sabee. Calang: DKP Aceh Jaya, 2025.
- [6] Endah, K., "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 6, no. 1, hlm. 135-143, 2020.
- [7] Maryam, D., "Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Musrenbang," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, vol. X, no. 1, hlm. 1-21, 2015.
- [8] Basri, H., "Pengelolaan dan Pengawasan Kawasan Pesisir dan Laut di Indonesia," *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 8, no. 2, hlm. 1-14, 2021. doi: 10.29103/reusam.v8i2.3713.
- [9] Masri, N., Hanafiah, M. H., Md Zain, N. A., dan Ibrahim, M. R., "Sustainable Livelihood in Coastal and Marine Tourism Destinations: a Systematic Literature Review," *Australian Journal of Maritime and Ocean Affairs*, Agustus, hlm. 1-22, 2025. doi: 10.1080/18366503.2025.2548081.
- [10] Aliyah, I. dan Sugiarti, R., "Pengembangan Kawasan Khusus Terpadu di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, vol. 17, no. 2, hlm. 52-65, 2016.

- [11] Kementerian PUPR, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan. Jakarta: PUPR, 2007.
- [12] Nurcholisudin, T., Utami, S., dan Muhammad, F., "Analisis Indeks Kesesuaian dan Potensi Ekowisata Mangrove di Gampong Baro Sayeung, Aceh Jaya," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol. 22, no. 6, hlm. 1477-1485, 2024. doi: 10.14710/jil.22.6.1477-1485.